BAB V

PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius *Shiddiq* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Pentingnya penanaman nilai religius bagi peserta didik menjadi salah satu alasan munculnya berbagai cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai religius sejak dini, salah satunya yaitu melalui *hidden curriculum.* Penanaman nilai adalah suatu kegiatan untuk melatih, membimbing serta memperbaiki akhlak dan sifat peserta didik agar tidak hanya cerdas dalam akademik saja, melainkan juga cerdas dalam segi sosial, emosional dan spiritualnya, sehingga penanaman nilai religius ini tidak cukup apabila hanya disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum resmi/tertulis.

Senada dengan pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa penanaman nilai religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada dalam hati nurani pribadi manusia dan bukan bukan aspek yang bersifat formal. [1]Penanaman nilai religius dapat berupa perkataan, pikiran, dan tindakan seorang guru yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak, beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhannya.

[1]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.66

Ukuran keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini tentu dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya terutama dalam nilai-nilai religius, sehingga peserta didik mempunyai budaya religius yang baik. Dalam rangka pembentukan nilai-nilai religius kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan yang erat kaitannya dengan kurikulum sekolah dan bentuk pengorganisasian kurikulum tersebut.

Kurikulum yang ditetapkan secara nasional disebut *written curriculum* atau kurikulum tertulis, selain itu dalam lembaga pendidikan pasti melaksanakan sebuah kurikulum tidak tertulis atau disebut *hidden curriculum.* Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai religius bagi peserta didik. Pelaksanaan *hidden curriculum* sendiri lebih merujuk kepada tindak tutur guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik berupa nasihat, perintah, maupun tauladan yang bersumber dari guru untuk menjadikan peserta didiknya meunuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan aturan-aturan agama islam.

Hal ini dipertegas oleh Giroux yang dikutip oleh Hikmatul Maghfiroh dalam jurnal penelitian, bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* merujuk pada penyaluran norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan oleh guru baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam lembaga sekolah.[2] Sehingga *hidden curriculum* sangat penting diterapkan karena sudah menjadi

[2]Higmatul Maghfiroh, *Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI*, Conge Institut, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.9, No.1, 2014. Hal.151

bagian dari setiap lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai di sekolah tersebut.

Konsep penanaman nilai-nilai religius dalam suatu lembaga pendidikan pasti berbeda, karena disesuaikan dengan kondisi sekolah, kebijakan sekolah, dan latar belakang sekolah tersebut. SD Islam Al-Munawwar Tulungagung yang berlatar belakang Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didiknya melalui *hidden curriculum* yang diakulturasikan dengan budaya pesantren, sehingga mampu mencetak peserta didik yang cerdas dalam segi sosial, emosional, maupun spiritualnya.

Penanaman nilai-nilai religius melalui *hidden curriculum* ini memiliki dampak yang besar dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didiknya, meski program tersebut tidak direncanakan secara tertulis. SD Islam Al-Munawwar Tulungagung yang terkenal dengan budaya pesantrennya tentu *hidden curriculum* yang diterapkan di sekolah tersebut sesuai dengan budaya dan pembiasaan pondok pesantren. Hal itu bertujuan agar peserta didik sejak kecil sudah terbiasa untuk berperilaku islami dan memiliki akhlak terpuji melalui pembiasaan yang diterapkan, mesti pembiasaan tersebut tidak direncanakan secara tertulis.

Hal ini dipertegas oleh Murray Print yang dikutip oleh Prawidya Lestari dan Sukanti dalam jurnal penelitian, bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, namun bisa

dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.[3] Dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlaqul karimah peserta didik, tentunya hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru adalah kunci utama suksesnya penanaman nilai religius bagi peserta didiknya, karena sebagus apapun program sekolah tanpa adanya guru yang profesional tidak akan mampu mencetak peserta didik yang islami dalam berperilaku. Sehingga selain program yang bagus juga dibutuhkan guru yang kompeten dan profesional.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung memiliki suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, yaitu budaya pesantrennya yang dijadikan batu loncatan dalam meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Selain itu peserta didik tidak hanya dicetak menjadi lulusan yang cerdas dalam intelektual tetapi juga memiliki akhlaqul karimah. Berbagai upaya dan pembiasaan dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini, terutama nilai religius *shiddiq*. Penanaman nilai religius *shiddiq* bagi peserta didik sangatlah penting dalam pendidikan dasar, sebab pendidikan dasar merupakan batu loncatan pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini senada dengan pemaparan Hidayatullah yang dikutip oleh Rian Putra Maulana dalam sebuah skripsi, bahwa *shiddiq* adalah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, tindakan, dan keadaan hatinya.[4] Orang yang

---

[3]Prawidya Lestari dan Sukanti, *Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum,* STAINU Purworejo, Jurnal Penelitian, Vol.10, No.1, 2016. Hal.87

[4]Rian Putra Mulana, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi pada Buku Siswa Kelas 2 Tema 1 "Hidup Rukun" Kurikulum 2013 Semester 1,* (Sukarakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.29

terbiasa berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari akan mudah diterima dalam kehidupan masyarakat serta mendapat kepercayaan dari orang lain. Oleh karena itu sifat jujur perlu ditanamkan pada diri peserta didik.

Pentingnya penanaman nilai *shiddiq*/kejujuran sejak dini mendorong SD Islam Al-Munawwar Tulungagung membuat program maupun pembiasaan untuk mewujudkan peserta didik yang islami dalam berperilaku. Dalam menjalankan berbagai program tersebut guru menjadi kunci utama, sebab dalam dunia pendidikan dasar peserta didik belum mampu berpikir kritis layaknya orang dewasa, mereka hanya melakukan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Peserta didik menganggap guru bukan hanya sekedar penyampai informasi dalam pembelajaran melainkan sumber kebenaran, karena segala sesuatu yang dilakukan guru selalu dianggap benar oleh peserta didiknya.

Berdasarkan hal tersebut, SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius *shiddiq* pada peserta didiknya, hal yang paling mendasar dilakukan adalah mengoptimalkan peran guru di sekolah tersebut. Peran seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan tingkah lakunya. Seorang guru harus menjadi tauladan dan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya tentang pentingnya perilaku jujur/*shiddiq*. Upaya yang dilakukan guru bervariasi yaitu melalui nasihat, arahan, suri tauladan, dan demonstrasi langsung dengan peserta didiknya.

Dipertegeas oleh E.Mulyasa, bahwa guru adalah digugu dan ditiru, maksudnya guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar, sehingga guru harus pandai dalam memberikan tauladan kepada peserta didiknya.[5] Oleh sebab itu guru menjadi kunci utama setiap tindakan dari peserta didiknya, sehingga harus membawa pengaruh yang positif.

Karakter *shiddiq* adalah perilaku yang mencerminkan diri seseorang dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sesuai dengan kenyataan atau fakta tanpa adanya unsur kebohongan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. bahwa kejujuran merupakan hal yang paling pokok dan harus ada dalam setiap diri manusia. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan membuat orang tersebut diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Maka kejujuran harus diterapkan sejak dini.

Penanaman nilai religius *shiddiq* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung selain melalui peran guru, juga ditanamkan melalui pembiasaan makan siang di sekolah. Pembiasaan ini merupakan salah satu program *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. Pembiasaan makan siang di sekolah memang banyak dilakukan di sekolah lain, akan tetapi yang membedakan pembiasaan makan siang di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dengan sekolah lain yaitu cara penyajiannya.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung memiliki peserta didik dengan status ekonomi orang tua menengah ke atas dengan profesi orang tua seperti

[5]E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), hal. 19-37

Polisi, TNI, Dokter, Dosen, Guru, Pengusaha, dan Kyai/Gus. Dilihat dari latar belakang orang tua yang mayoritas adalah orang hebat tentu menjadikan anak hidup serba berkecukupan dengan fasilitas yang mewah. Namun *hidden curriculum* yang diterapkan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung mengacu pada budaya pesantren membuat peserta didik hidup dengan sederhana tanpa membedakan status sosial antar teman.

Hal itu terbukti dengan tertib dan disiplinnya peserta didik saat mengambil makanan yang telah disajikan. Makanan di sekolah ini disajikan menjadi satu tanpa adanya pemisah antar kelas, dan tanpa adanya absensi sehingga apabila peserta didik tidak jujur/mengambil makan lebih dari satu tidak ada yang mengetahuinya. Namun peserta didik di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung sangat disiplin dan jujur dalam mengambil makan dan selalu makan bersama dalam satu tempat layaknya mereka hidup dalam pesantren.

Hidden curriculum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam upaya menanamkan nilai religius *shiddiq* pada peserta didik juga diterapkan melalui penciptakaan lingkungan yang baik, karena sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. SD Islam Al-Munawwar Tulungagung merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren, dimana budaya yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah budaya pesantren, sehingga kejujuran sangat dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S At-Tahubah: 199 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur (benar)".*[6]

Allah Swt. dalam ayat ini menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan ridha-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Oleh sebab itu penciptakan lingkungan yang baik dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran sangat penting diterapkan pada pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai religius *shiddiq* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung menghasilkan beberapa karakter yang baik, seperti peserta didik mampu memilah dan berpikir kritis terhadap apapun yang mereka lihat/dengar sehingga mampu mencontoh perbuatan baik. Dengan adanya penanaman nilai religius *shiddiq* melalui *hidden curriculum* ini peserta didik mampu berperilaku jujur dan tidak mengambil hak orang lain, disiplin, bertanggung jawab, dan mempunyai prinsip yang kuat untuk hidup dalam suatu lingkungan yang

[6]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016), hal 206

heterogen. Melalui penerepana *hidden curriculum* ini diharapkan dapat membentuk akhlaqul karimah terutama pada nilai kejujuran/*shiddiq.*

2. Penanaman Nilai-Nilai Religius *Fathonah* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung adalah sekolah dasar islam dengan karakteristik budaya pesantrennya yang berupaya membentuk nilai *fathonah*/cerdas melalui *hidden curriculum.* Nilai religius *fathonah* merupakan kecerdasan, kemahiran, penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam penanaman nilai religius *fathonah* melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung menekankan pada kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ).

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Alaq:1-5 yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang (mengajar) manusia dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*.[7]

Berdasarkan ayat di atas Allah Swt. menegaskan bahwa kita harus selalu membaca, karena dengan membaca dapat meningkatkan kecerdasan seseorang. Manusia yang cerdas bukanlah yang hanya menguasai berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, kecerdasan itu juga berarti kemampuan dalam

[7]Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016), hal.597

menggunakan ilmu, baik yang menyangkut praktik maupun tujuan dari keilmuan itu sendiri. Para Nabi dan Rasul adalah orang yang cerdas, akan tetapi dengan kecerdasan itu mereka tidak sombong melainkan semakin bertaqwa kepada Allah Swt.

Penanaman nilai religius *fathonah* sangat penting dimiliki oleh peserta didik disamping kecerdasan intelektual, karena membuat peserta didik lebih siap untuk menghadapi masa kedewasaannya. Dalam hal ini guru menjadi contoh, membimbing, dan menjaga peserta didiknya agar selalu berakhlaqul karimah. Berbagai upaya dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai religius *fathonah,* baik melalui pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Berbagai upaya dilakukan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan nilai religius *fathonah* bagi peserta didiknya, diantaranya yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler Qiroah, kegiatan rutin tahuan *Out Bound*, dan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan atau program ini diterapkan *hidden curriculum* untuk membentuk kecerdasan emosi peserta didik, yaitu agar peserta didik mampu mengenali dirinya sendiri, mampu mengendalikan emosinya, memiliki motivasi dan rasa empati yang tinggi, serta memiliki keterampilan sosial yang baik.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Didin Hafidhuddin, bahwa *fathonah* adalah mengerti, memahami, dan menghayati secara mendalam segala hal.[8] Sifat *fathonah* ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.

[8]Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal.74

Kecerdasan emosi mampu membuat manusia menahan diri agar tidak terjun dalam kemaksiatan, apabila manusia itu mampu mengenali dirinya, mampu mengendalikan diri, memiliki motivasi dan rasa empati yang tinggi, serta memiliki keterampilan sosial yang baik.

Cara yang ditempuh oleh guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosi peserta didik sangat bervariasi, diantaranya yaitu sebelum dimulainya kegiatan ekstra guru mengawalinya dengan pemberian kisah-kisah tauladan Rasulullah Saw. hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengenali dirinya sendiri sehingga mereka memiliki prinsip dalam hidupnya.

Hal lain yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius *fathonah* khususnya kecerdasan emosi melalui kegiatan *Out Bound* yaitu melalui permainan-permainan yang sifatnya mendidik, dengan tujuan agar peserta didik mampu bekerjasama dengan baik, menghargai sesama teman, percaya diri, dan memiliki toleransi yang tinggi. Selain itu SD Islam Al-Munawwar Tulungagung memiliki pembiasaan yang sangat baik dan pantas dijadikan tauladan oleh sekolah lain, yaitu pembiasaan meminta maaf dan memaafkan.

Peserta didik di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung diajarkan untuk selalu meminta maaf atas kesahalan yang telah diperbuat dan memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini bertujuan untuk mendidik anak agar memiliki akhlak terpuji untuk berani bertanggung jawab atas segala tindakannya dan menghindari sifat pendendam. Selain itu pembiasaan meminta maaf juga mampu menumbuhkan kecerdasan emosi bagi peserta didik untuk mampu menyelesaikan sendiri permasalahannya tanpa merugikan orang lain.

Ditegaskan oleh Yasin Musthofa bahwa keterampilan sosial peserta didik sangat penting ditanamkan, karena berkaitan dengan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, mampu bekerjasama, dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik.[9] Manusia adalah mahkluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, sehingga kita harus menjaga segala sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran islam sebagai bekal hidup bermasyarakat.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan nilai religius *fathonah* pada peserta didiknya selain meningkatkan kecerdasan emosi (EQ) juga berupaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik agar islami dalam berperilaku, seperti penanaman melalui pembiasaan sekolah. Kecerdasan spiritual merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Senada dengan pendapat Laily Indah Nurmayanti dalam sebuah skripsi, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran ilahi sebagai puncak kebermaknaan hidup.[10] Kecerdasan spiritual harus ditanamkan sejak dini pada diri peserta didik dalam dunia pendidikan agar mereka senantiasa terbiasa untuk selalu berperilaku positif dan bertaqwa kepada Tuhannya.

---

[9]Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hal.42-48

[10]Laily Indah Nurmayanti, *Pembentukan Karakter Religius melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019),hal.56

Penanaman nilai religius *fathonah* khususnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didiknya melalui *hidden curriculum*, SD Islam Al-Munawwar Tulungagung menerapkan beberapa pembiasaan yaitu pembiasaan membaca doa dan surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. Setiap sekolah tentu menerapkan pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran, tetapi yang membedakan sekolah lain dengan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung yaitu banyaknya doa dan surat pendek yang dibaca sesuai dengan tingkatan kelasnya dan untuk pembiasaan ini membutuhkan waktu lebih dari 30 menit. Harapannya melalui pembiasaan ini kelak setelah lulus minimal anak sudah hafal surat pendek dan doa keseharian.

Pembiasaan lain yang diterapkan untuk menanamkan nilai religius *fathonah* pada peserta didik yaitu pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pembiasaan mengaji setelah shalat dzuhur. Harapannya melalui pembiasaan ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin bagi peserta didiknya serta mampu memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, hal ini ditanamkan sejak kecil pada diri peserta didik agar kelak saat mereka dewasa sudah terbiasa bertanggung jawab, disiplin, dan melakukan kegiatan yang bermanfaat sehingga mampu berperilaku silami.

Upaya lain yang dilakukan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menumbuhkan nilai religius *fathonah* yaitu dengan mengemas kegiatan islami menjadi sebuah perlombaan untuk meningkatkan kemampaun peserta didik, seperti pada kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw. yang dikemas

menjadi sebuah perlombaan islami, seperti lomba kaligrafi, shalawat, dan dakwah yang diikuti oleh seluruh peserta didik SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. Tujuan kegiatan ini agar anak mempunyai tolak ukur terhadap kemampuannya sehingga mampu mengevaluasi diri untuk menjadi yang lebih baik, selain itu agar rasa percaya diri dan toleransi peserta didik.

Senada dengan pendapat Didin Hafidhuddin bahwa *Fathonah* adalah mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal. Sifat *fathonah* ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.[11] Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik, dengan menciptakan lingkungan sekolah yang bernilai religius dapat membentuk kepribadian peserta didik yang cerdas dan berkarakter religius. Hal itu merupakan cara dalam menanamkan nilai religius *fathonah* melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.

3. Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Religius *Amanah* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerta keras, dan konsisten dan penanaman nilai religius *amanah* sangat penting bagi peserta didik. *Amanah* merupakan sikap terpuji yang berarti dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. Amanah adalah orang yang memiliki rasa

[11]Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, ...hal.74

tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang menegaskan perintah-Nya dalam menjaga amanah bagi umat manusia dalam Q.S An-Nisa:58 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"[12]

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai muslim yang baik apabila kita mendapat amanah harus disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Selain itu kita juga berkewajiban menjaga amanah tersebut tanpa menambah ataupun menguranginya. Dengan kita mampu menjaga *amanah* dengan baik, maka akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri kita.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan nilai religius *amanah* bagi peserta didiknya melalui *hidden curriculum* lebih menekankan pada tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pemberian tugas sangat penting bagi peserta didik, hal ini bukan semata-mata agar peserta didik mau belajar setelah pulang dari sekolah, melainkan untuk melatih rasa tanggung jawab peserta didik terhadapa tugas yang diberikan.

[12]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..... hal 87

Upaya lain yang diterapkan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menumbuhkan nilai religius *amanah* dalam diri peserta didik yaitu melalui peran guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan program pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik. Metode yang dilakukan guru pun bervariasi bisa melalui nasihat langsung maupun tidak langsung dan melalui pembiasaan bekerjasama, semua itu diterapkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Pembiasaan bekerjasama merupakan kunci utama, mengingat peserta didik yang masih dalam kategori pendidikan dasar, sehingga masih rawan dan belum mampu berpikir kritis untuk membedakan perbuatan baik dan buruk terhadap hal-hal yang dilakukannya. Selain itu peran guru dalam membiasakan sikap untuk saling bekerjasama adalah selalu menasehati dan menjadi fasilitator jalannya kerjasama. Kerjasama memiliki dampak yang luar biasa seperti melatih peserta didik untuk bertanggung jawab, belajar menjadi seorang pemimpin, bermusyawarah, menghargai sesama, menyelesaikan masalah, dan percaya diri. Apabila sejak kecil peserta didik sudah terbiasa melakukan kerjasama kelak saat mereka hidup bermasyarakat akan lebih siap dari segi psikologisnya.

Senada dengan jurnal penelitian yang ditulis oleh Anisaturrahmi bahwa dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di suatu lembaga pendidikan berkaitan dengan aspek variabel organisasi yaitu kebijakan penugasan guru dan pengelompokan peserta didik dalam proses pembelajaran dan cara guru mengelola kelas, sehingga pembelajaran berjalan lancar dan peserta didik

memiliki kepribadian yang lebih baik.[13] Guru merupakan faktor penentu suksesnya pelaksanaan *hidden curriculum* di suatu lembaga pendidikan, karena yang berperan terhadap jalannya pendidikan adalah guru yang kompeten dan profesional dalam mendidik peserta didiknya.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan nilai religius bagi peserta didiknya melalui *hidden curriculum* selain dengan pembiasaan pemberian tugas, nasihat, dan kerjasama juga dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti persami. Persami dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih peserta didik hidup mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin. Dalam kegiatan ini peserta didik belajar bagaimana menjadi seorang pemimpin dan saling menghargai antar teman. Kegiatan yang diisi dengan berbagai jenis perlombaan menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif, namun tetap islami dalam berperilaku, selain itu kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan menjunjung tinggi nilai religius *amanah* yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk cerdas dalam berakhlaqul karimah.

Hal ini diperkuat oleh Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni bahwa penanaman nilai religius *amanah* sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan sosial bagi peserta didik, sebab mereka akan belajar menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, belajar menjadi seorang pemimpin yang bijaksana serta bertanggung jawab dengan tugas yang

[13]Anissaturahmi, *Urgensi Uswatun Hasanah* dalam *Hidden Curriculum* untuk Mengembangkan Karakter Siswa, Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol.2 No.2, 2017

telah diberikan.[14] keterampilan sosial peserta didik sangat mempengaruhi tingkat kedewasaannya, maka dari itu lembaga pendidikan harus berupaya sebaik mungkin untuk mengembangkan keterampilan sosial dari peserta didik melalui *hidden curriculum* yang diterapkan dalam lembaga pendidikannya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai religius *amanah* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung menghasilkan beberapa karakter yang baik, seperti peserta didik mampu mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu menjadi seorang pemimpin yang bijaksana. Dengan adanya penanaman nilai religius *amanah* melalui *hidden curriculum* ini peserta didik akan mempunyai prinsip yang kuat untuk hidup dalam suatu lingkungan yang heterogen. Melalui penerepana *hidden curriculum* ini diharapkan dapat membentuk akhlaqul karimah terutama pada nilai *amanah.*

4. Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Religius *Tabligh* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Tabligh merupakan salah satu sifat terpuji Rasulullah Saw. yang berarti menyampaikan apa adanya tanpa ditambah ataupun dikurangi. Nilai religius *tabligh* sangat penting ditanamkan bagi peserta didik untuk menumbuhkan perilaku terpuji dan akhlaqul karimah. Sifat *tabligh* sendiri sebenarnya saling berkaitan dengan sifat *shiddiq, fathonah,* dan *amanah,* sebab ke empat sifat

[14]Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini* hal.42-48

Rasulullah Saw. ini adalah satu kesatuan antara satu dengan lainnya. Di era globalisasi seperti saat ini, kasus penipuan marak terjadi.

Senada dengan pendapat Didin Hafidhuddiun bahwa *tabligh* berarti mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk menjalankan ketentuan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.[15] Oleh karena itu penting menanamkan nilai religius *tabligh* pada peserta didik sejak kecil. Para peserta didik inilah yang nanti menjadi estafet kemajuan bangsa Indonesia. Apabila peserta didik tidak diberikan wawasan dan pengalaman akan nilai-nilai religius, kelak ditakutkan mereka akan terjerumus pada perbuatan yang dilarang agama.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung memiliki *hidden curriculum* dengan konsep pondok pesantren yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius *tabligh.* Hal ini terbukti dengan budaya dan usaha yang dilakukan sekolah untuk menanamkan sifat *tabligh* pada peserta didiknya, seperti melalui pembiasaan sekolah, nasihat guru, penciptaan lingkungan yang baik, maupun pembiasaan melalui kegiatan sekolah. Semua itu dilakukan sekolah agar peserta didik mampu berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan mampu menjadi bekal kehidupannya kelak di masyarakat.

Hal pertama yang dilakukan sekolah yaitu dengan menerapkan pembiasaan untuk selalu jujur dan tidak berbohong terutama dalam hal berkata atau menyampaikan pesan kepada orang lain yang berhak menerimanya. Seringkali SD Islam Al-Munawwar Tulungagung membuat pengumuman kepada peserta didik untuk disampaikan ke orang tuanya. Tentu hal itu bukan

[15]Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*..... hal.38

dilakukan bukan tanpa alasan mengingat sekarang adalah era teknologi yang informasi bisa disampaikan dengan cepat dan jelas. Hal itu dilakukan untuk menanamkan nilai religius *tabligh* pada peserta didik, melalui pengumuman tersebut dapat dilihat tanggung jawab dan kepercayaan dalam diri peserta didik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Q.S Al Jin:28 yaitu:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya: "Supaya kamu mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah–risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."[16]

Sesuai dengan firman Allah tersebut, penting menanamkan nilai religius *tabligh* pada peserta didik agar mereka terbiasa berperilaku jujur dan menyampaikan informasi kepada yang berhak menerimanya tanpa dikurangi maupun ditambah. Selain itu dengan perilaku *tabligh* ini kelak akan membuat peserta didik bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta menjadi orang yang dapat dipercaya.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan nilai religius *tabligh* tidak hanya melalui pembiasaan melainkan juga diterapkan melalui kegiatan sekolah seperti persami. Dalam kegiatan persami peserta didik dilatih untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap anggotanya, menjadi pemimpin yang bijaksana dan memiliki toleransi yang

[16]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016), hal 206

tinggi. Hal ini penting dimiliki oleh peserta didik agar kelak mereka siap dalam menghadapi tantangan saat hidup bermasyarakat.

Ditegaskan oleh pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Asmaun Shlan, bahwa sudah terdapat nilai religius dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, memiliki visi ke depan, dan disiplin.[17] Hal ini akan memperoleh hasil yang maksimal dan terus berkembang apabila didukung oleh kebiasaan yang baik. Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memantaskan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik, sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik.

Nilai religius *tabligh* akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim. Integritas seseorang akan terbentuk dari sejauh mana orang tersebut dapat memelihara pesan/informasi yang diberikan kepadanya. Nilai dasar *tabligh* adalah terpercaya, bisa memegang tanggung jawab, tudak mau menyeleweng, selalu mempertahankan prinsip berdiri di atas kebenaran, transparan, tepat waktu dan memberikan yang terbaik. Oleh karena itu, sifat *tabligh* sangat penting ditanamkan sedini mungkin, agar peserta didik dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan percaya diri.

---

[17]Asmaun Shahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*.....hal.67-68